

EKSPLORASI PSIKOSOSIAL: DAMPAK HARGA DIRI DAN KUALITAS PERTEMANAN TERHADAP KEPUASAN HIDUP PADA VOLUNTEER DI SURABAYA**Fitria Surya Madina Nasution**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: fitriasurya126@gmail.com

Abstrak

Tingginya kepuasan hidup pada volunteer sangat dibutuhkan agar dapat meningkatkan kesehatan mental, hubungan sosial yang suportif, serta mampu mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri, kualitas pertemanan dengan kepuasan hidup pada volunteer. Subjek penelitian sebanyak 210 volunteer di Kota Surabaya dengan teknik accidental sampling. Metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan teknik analisis regresi linier berganda. Terdapat tiga alat ukur yang digunakan, yaitu The Satisfaction with Life Scale (SWLS), the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES), dan the McGill Friendship Questionnaire-Friend's Functions (MFQ-FF). Hasil penelitian menunjukkan harga diri berhubungan positif dengan kepuasan hidup. Kualitas pertemanan memberikan kontribusi secara signifikan dalam pembentukan kepuasan hidup. Harga diri dan kualitas pertemanan secara bersama memberikan kontribusi terhadap kepuasan hidup secara signifikan. Kesimpulan menunjukkan harga diri dan kualitas pertemanan yang tinggi, akan meningkatkan kepuasan hidup. Demikian pula dengan rendahnya harga diri dan kualitas pertemanan, akan menurunkan kepuasan hidup pada volunteer.

Kata kunci: kepuasan hidup, harga diri, kualitas pertemanan, volunteer**Abstract**

The high life satisfaction of volunteers is crucial for improving mental health, fostering supportive social relationships, and enabling personal development. This research aims to explore the relationship between self-esteem, friendship quality, and life satisfaction among volunteers. The study involved 210 volunteers in Surabaya and used the accidental sampling technique. The method employed was quantitative correlational research with multiple linear regression analysis. Three measurement tools were used, namely the Satisfaction with Life Scale (SWLS), the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES), dan the McGill Friendship Questionnaire-Friend's Functions (MFQ-FF). The research results indicate a positive correlation between self-esteem and life satisfaction. Friendship quality significantly contributes to the formation of life satisfaction. Both self-esteem and friendship quality together contribute significantly to life satisfaction. In conclusion, higher self-esteem and friendship quality enhance life satisfaction, while lower self-esteem and friendship quality diminish life satisfaction among volunteers.

How to cite: Fitria Surya Madina Nasution (2024) Eksplorasi Psikososial: Dampak Harga Diri dan Kualitas Pertemanan terhadap Kepuasan Hidup pada Volunteer di Surabaya, (06) 04, <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227>**E-ISSN:** [2684-883X](https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227)**Published by:** [Ridwan Institute](https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227)

Keywords: life satisfaction, self-esteem, friendship quality, volunteers

PENDAHULUAN

Kepuasan hidup merupakan hal yang sangat penting bagi volunteer. Penelitian membuktikan bahwa semakin lama individu meluangkan waktu dalam kegiatan sukarelawan, maka individu akan merasakan kesejahteraan dan kepuasan dalam hidup (Hansen, Aartsen, Slagsvold, & Deindl, 2018; Thoits & Hewitt, 2001). Anggota volunteer dinilai mempunyai kesempatan dalam menikmati hidup serta mempunyai kepuasan hidup yang baik. Sementara individu yang tidak mengikuti kegiatan relawan mempunyai peluang lebih kecil dalam melanjutkan hubungan pernikahan, harga diri rendah, serta adanya keterbatasan dalam kondisi kesehatan (Huo & Kim, 2022). Sehingga, individu sebagai volunteer seharusnya mempunyai kepuasan hidup yang baik.

Di Indonesia, mulai Agustus 2019 sebanyak 100.000 partisipan bergabung sebagai volunteer, mayoritas berusia 18 sampai 25 tahun dengan kepuasan hidup tinggi (Isra Wahyuni, 2017). Hal ini, membuat individu merasa bahwa waktu luang dapat memberikan manfaat, menambah pertemanan, meningkatkan harga diri serta optimisme (Risnawaty, 2023). Kegiatan kerelawanan didorong oleh nilai moral atau harapan tertentu dari individu. Harapan akan adanya manfaat dalam kegiatan tersebut dijadikan sebuah motivasi sebagai volunteer. Harapan yang sejalan dengan program kerelawanan mampu menawarkan dukungan yang sangat berharga dalam meningkatkan kepuasan hidup, harga diri, penurunan gejala depresi, serta meningkatkan kualitas pertemanan (Gil-Lacruz, Saz-Gil, & Gil-Lacruz, 2019). Jiang, Xie, Zhou, & Sornette, (2019) menunjukkan bahwa volunteer seharusnya mempunyai tingkat kepuasan hidup yang tinggi sehingga mampu memberikan sumber daya tambahan bagi individu tersebut, seperti harga diri, kebahagiaan, dan rendahnya perasaan negatif saat melaksanakan kegiatan volunteer.

Kepuasan hidup merupakan bagian subjective well-being, kepuasan hidup adalah penilaian yang memuaskan bagi individu secara kognitif pada hal-hal yang telah dilakukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan individu dalam kehidupannya. Bagi setiap individu kepuasan hidup mempunyai makna, pengalaman, dan nilai yang khas (Da Jiang, Hosking, Burns, & Anstey, 2019). Kepuasan hidup dianggap sebagai keadaan individu yang sejahtera, dengan kepuasan hati yang menyenangkan akibat adanya harapan dan kebutuhan tertentu bagi individu tersebut yang sudah terpenuhi (Hurlock, 1997). Penilaian pada kehidupan individu dianggap bersifat personal, karena didasarkan pada pengalaman hidup diri sendiri yang bersifat subjektif, seperti pekerjaan, spiritualitas, kesehatan, dan pendapatan (Eka Wahyuni & Maulida, 2019).

Kepuasan hidup yang tinggi mampu menumbuhkan nilai kebermaknaan dan memberikan hubungan sosial yang suportif dalam kehidupan bagi individu. Di samping itu, individu dengan tujuan hidup yang bermakna serta mampu mencapainya selama kehidupan merupakan individu yang mempunyai nilai penting dan kebermaknaan bagi kehidupan sosialnya (Eka Wahyuni & Maulida, 2019). Sehingga, volunteer dengan kepuasan hidup yang baik mampu meningkatkan kualitas kesehatan mentalnya. Tingkat

kesehatan mental mencakup keterlibatan sosial dalam bentuk perilaku memberikan bantuan dan ikut serta pada suatu bentuk aktivitas (Da Jiang et al., 2019). Individu yang memberikan pertolongan akan memunculkan perasaan positif pada diri sendiri. Sehingga, hal ini memberikan perasaan lebih bahagia serta mampu menghargai dirinya sendiri (Usman, 2017).

Chiang et al., (2016) mengungkap penilaian kepuasan dalam hidup juga diukur melalui tingginya tingkat harga diri individu. Tsermentseli, (2022) dalam penelitiannya mengkonfirmasi adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dan kualitas hidup, bahwa individu pada rentang usia 18 sampai 45 tahun dengan tingkat harga diri tinggi secara signifikan berhubungan dengan kepuasan hidup. Salah satu faktor penilaian akan kehidupan yang memuaskan didasari oleh tingkat harga diri yang tinggi (Kaparang & Himawan, 2022; Raboteg-Saric & Sakic, 2014). Hal ini juga disetujui oleh (Diener & Ryan, 2009; Zhi Qiang Jiang et al., 2019) bahwa harga diri memberikan pengaruh penuh dalam pembentukan kepuasan hidup.

Rosenberg (1965) menjelaskan harga diri sebagai cara individu memandang dirinya sendiri secara menyeluruh yang berhubungan dengan kecakapan sosial, penampilan fisik, dan kemampuan akademik. Harga diri didasarkan pada sebuah evaluasi diri sendiri secara positif maupun negatif. Tingginya harga diri pada individu mampu meningkatkan kecenderungan dalam mencintai diri sendiri, penilaian yang positif tersebut sebagian besar didasarkan pada pengalaman khusus. Dalam penelitiannya, Tiwari, Singh, Lindinger-Sternart, & Patel, (2018) mengkonfirmasi adanya hubungan antara harga diri dan kepuasan hidup, dimana tingkat harga diri yang tinggi mampu mencerminkan tingkat kepuasan hidup pada individu, hal ini juga berlaku sebaliknya.

Di samping harga diri, prediktor lain yang dianggap berhubungan dengan kepuasan hidup adalah kualitas pertemanan (Kaparang & Himawan, 2022). Kecenderungan individu dalam memperluas hubungan sosial yang lebih dekat serta mampu memberikan dukungan sosial dengan individu lain disekitarnya akan meningkatkan kepuasan hidup yang tinggi pada individu tersebut (Diener & Ryan, 2009; Langgersari Elsari Novianti, Wungu, & Purba, 2020). Kualitas pertemanan merupakan sebuah proses dalam penerapan fungsi dari persahabatan, yaitu keintiman, hubungan pertemanan, saling mendukung dan menolong, adanya rasa aman secara emosional, serta pengakuan diri. Kualitas pertemanan berkaitan dengan pembentukan dan sosialisasi individu dengan teman sebaya dalam kehidupan sosial (Matitaputty & Rozali, 2021).

Kondisi kepuasan hidup yang rendah cenderung akan merasakan emosi negatif, harga diri rendah, tidak bahagia, tidak percaya diri serta tidak mampu melakukan penyesuaian pada diri sendiri dan sosial (Raharjo & Sumargi, 2018). Rendahnya kepuasan hidup dapat disebabkan oleh ketegangan emosi yang dialami oleh individu tersebut akan menumbuhkan perasaan tidak puas dengan kehidupannya. Individu yang tidak mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi akan menimbulkan emosi yang tidak menyenangkan (Khairudin & Mukhlis, 2019). Dalam penelitian terdahulu,

berfokus pada keterkaitan antara harga diri dan kualitas pertemanan dengan kepuasan hidup secara terpisah, namun penelitian ini akan melihat apakah terdapat hubungan pada kedua variabel tersebut dalam pembentukan kepuasan hidup volunteer. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan kajian terkait informasi yang dapat melatarbelakangi kepuasan hidup pada volunteer.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah *volunteer* di Kota Surabaya dan berusia 18 sampai 25 tahun dengan *infinite population*. Teknik dalam pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui tautan *Google Formulir* secara daring, hal ini dilakukan agar siapa saja yang mendapatkan tautan tersebut dengan kriteria yang sesuai serta bersedia menjadi partisipan, akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 210 *volunteer* di Kota Surabaya. Adapun kriteria sampel penelitian adalah *volunteer* secara sukarela tanpa insentif atau uang saku, minimal mengikuti program atau kegiatan *volunteer* selama kurang lebih satu tahun, bertempat tinggal di Kota Surabaya dan berusia 18 sampai 25 tahun.

Skala yang digunakan adalah skala likert dengan empat alternatif jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai = 4) dan STS (Sangat Tidak Sesuai = 1). Instrumen yang digunakan merupakan hasil adaptasi yang tata bahasanya telah disesuaikan oleh peneliti. Alat ukur yang digunakan telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas, sehingga diperoleh jumlah aitem valid dan reliabel sebanyak 45 aitem. *The Satisfaction with Life Scale* (SWLS) milik Diener et al. (1985) dengan nilai Cronbach's $\alpha = 0.748$. Selanjutnya, skala milik Rosenberg (1965), *the Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) dengan nilai Cronbach's $\alpha = 0.866$. Serta skala milik Mendelson dan Aboud (2012), *McGill Friendship Questionnaire-Friend's Functions* (MFQ-FF) dengan nilai Cronbach's $\alpha = 0.941$. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda serta tiga uji asumsi sebagai prasyarat dalam analisis regresi linier berganda yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diketahui bahwa sampel *volunteer* yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 210 partisipan. Mayoritas partisipan berjenis kelamin perempuan sebanyak 144 partisipan (68.6%) dengan rentang usia 20-22 tahun sebanyak 159 partisipan (75.5%), serta sebanyak 191 partisipan (91%) merupakan pelajar atau mahasiswa. Terdapat tiga fokus bidang relawan dalam penelitian ini, yaitu pendidikan, sosial, dan kreatif. Jumlah partisipan terbanyak berada di bidang sosial yaitu 99 partisipan (47.1%). Sampel penelitian ini berada dalam kurun waktu mengikuti kegiatan sukarelawan yang berbeda-beda, namun mayoritas sampel sebanyak 116 partisipan (55.2%) telah mengikuti kegiatan *volunteer* selama satu sampai dua tahun.

Eksplorasi Psikososial: Dampak Harga Diri dan Kualitas Pertemanan terhadap Kepuasan Hidup pada Volunteer di Surabaya

Tabel 1. Data Demografi

Data Demografi	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	1.4
Perempuan	44	8.6
Usia		
18-19	0	.8
20-22	59	5.7
23-25	1	9.5
Status		
Pekerja	9	1
Pelajar/Mahasiswa	91	1
Bidang Relawan		
Pendidikan	1	7
Sosial	99	7.1
Kreatif	40	9
Periode (Tahun)		
Kurang dari 1 Tahun	73	4.8
1-2 Tahun	116	5.2
3-5 Tahun	19	

Data Demografi	N	%
Lebih dari 5 Tahun	2	

Tabel 2 menunjukkan data deskriptif skor partisipan. Diketahui bahwa 34 *volunteer* (16.2%) mempunyai *kepuasan hidup* tinggi, 148 *volunteer* (70.5%) dengan kategori sedang, dan 28 *volunteer* (13.3%) lainnya dengan kategori rendah. Kemudian sebanyak 22 *volunteer* (10.5%) mempunyai harga diri tinggi, 141 *volunteer* (67.1%) dengan kategori sedang, dan 47 *volunteer* (22.4%) sisanya berada pada kategori rendah. Selanjutnya, terdapat 47 *volunteer* (22.4%) mempunyai kualitas pertemanan tinggi, 128 *volunteer* (61%) berada dalam kategori sedang, dan 35 *volunteer* (16.7) termasuk kategori rendah.

Tabel 2. Kategorisasi Skor Partisipan

Variabel	Kategori	N	%
<i>Kepuasan hidup</i>			
	Rendah	28	13.3
	Sedang	148	70.5
	Tinggi	34	16.2
Harga Diri			
	Rendah	47	22.4
	Sedang	141	67.1
	Tinggi	22	10.5
Kualitas Pertemanan			
	Rendah	35	16.7
	Sedang	128	61
	Tinggi	47	22.4

Sebelum melakukan analisis regresi, peneliti melakukan uji asumsi. Pengujian terhadap *unstandardized residual* yang menghasilkan *asymptotic significance* .067, artinya data penelitian ini berdistribusi normal. Selain itu, uji heteroskedastisitas menunjukkan hasil signifikansi variabel harga diri $.122 > .05$ dan variabel kualitas pertemanan dengan signifikansi $.339 > .05$. Melalui hasil uji tersebut diketahui bahwa nilai signifikansinya di atas .05, sehingga kedua variabel merupakan variabel independen dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Kemudian uji multikolinieritas pada kedua variabel menunjukkan nilai tolerance sebesar $.775 > .10$ serta nilai VIF kedua variabel sebesar $1.290 < .10$, artinya kedua variabel tidak menunjukkan gejala multikolinieritas.

Kemudian berikut merupakan uji hipotesis berupa analisis uji F, T, dan analisis koefisien determinasi (*R square*) dengan bantuan olah data SPSS. Hasilnya diperoleh nilai $R^2 = .474$, $F(2, 207) = 93.406$, $p = < .000$. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel, harga diri dan kualitas pertemanan, secara simultan mempunyai dampak yang signifikan terhadap kepuasan hidup. Sehingga, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*R square*) sebesar .474. Nilai tersebut menggambarkan bahwa sebesar 47.4% merupakan kontribusi variabel harga diri dan kualitas pertemanan dalam pembentukan kepuasan hidup, sementara 52.6% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Selanjutnya uji T, yang menggali kontribusi dari masing-masing variabel.

Tabel 3. Hasil Uji T Linier Berganda

Variabel	B	SE	β	<i>t</i>	<i>p</i>
Harga Diri	.194	.027	.403	7.045	.000
Kualitas Pertemanan	.077	.011	.399	6.974	.000

Dari data uji t-tabel diperoleh nilai signifikansi antara harga diri dan kualitas pertemanan dengan kepuasan hidup adalah $.000 < .05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga diri dan kualitas pertemanan mempunyai hubungan dengan kepuasan hidup. Semakin tinggi harga diri, maka semakin tinggi kepuasan hidup. Kemudian, semakin tinggi kualitas pertemanan, maka semakin tinggi pula kepuasan hidup individu. Hal ini juga berlaku sebaliknya.

Berdasarkan hasil uji F, dapat diketahui bahwa harga diri dan kualitas pertemanan secara bersama-sama mempunyai keterkaitan dengan kepuasan hidup. Hal ini berarti hipotesis dalam penelitian dapat diterima. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi juga menunjukkan adanya kontribusi yang diberikan oleh harga diri dan kualitas pertemanan dengan kepuasan hidup. Sehingga, dapat dikatakan bahwa *volunteer* membutuhkan tingginya tingkat harga diri serta kualitas pertemanan agar mampu meningkatkan kepuasan hidup. Kepuasan hidup mempunyai hubungan yang signifikan dengan harga diri dan kualitas pertemanan, hal ini diketahui berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda.

Menurut Novanto, (2018) harga diri berkaitan dengan penilaian diri yang positif serta kepuasan hidup individu (Raboteg-Saric & Sakic, 2014). Selain itu, Diener dan Diener (2009) juga menyetujui bahwa harga diri merupakan salah satu faktor yang kuat pada kepuasan hidup (Diener & Ryan, 2009). Tingkat kepuasan hidup individu berkorelasi dengan tingkat harga diri yang dimiliki oleh *volunteer*. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian milik Szcześniak, Mazur, Rodzeń, & Szpunar, (2021) bahwa harga diri berhubungan positif dengan kepuasan hidup (Szcześniak et al., 2021). Penelitian lain mengungkap bahwa individu yang puas dengan kehidupannya cenderung lebih positif, sehat secara mental dan fisik, serta mempunyai harga diri lebih tinggi. Sehingga, semakin meningkat harga diri akan berpengaruh juga pada tingginya tingkat kepuasan hidup individu (Li et al., 2018).

Berdasarkan kategorisasi pada variabel harga diri, mayoritas subjek berada pada kategori sedang. Dalam tingkat harga diri yang dimiliki *volunteer* dapat menggambarkan adanya kemampuan *volunteer* dalam meningkatkan kepuasan hidup. Menurut Penelitian yang dilakukan Aziz, Khan, Amin, & Khan, (2021) yang mengemukakan bahwa dengan harga diri yang tinggi, individu akan mempunyai kepuasan hidup yang tinggi, karena harga diri mempunyai keterkaitan yang kuat dengan kepuasan hidup (Aziz et al., 2021). Seligman (2002) berpendapat bahwa saat individu memberikan pertolongan akan memunculkan perasaan positif pada diri sendiri, hal tersebut akan menjadikan perasaan lebih bahagia serta adanya kebahagiaan akan menumbuhkan kemampuan individu dalam menghargai diri sendiri (Seligman, 2002). Sehingga, perasaan positif akan menumbuhkan perasaan untuk menghormati dan bangga akan diri sendiri, namun individu dengan penilaian negatif akan tertuju pada perilaku pesimis dan menganggap dirinya tidak berharga.

Selain harga diri, variabel kualitas pertemanan berhubungan positif dengan variabel kepuasan hidup berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda. Hal ini juga disetujui oleh Diener dan Ryan (2009) bahwa kecenderungan individu dalam memperluas hubungan sosial dengan anggota keluarga atau jumlah teman-teman yang dimiliki mampu meningkatkan kepuasan hidup yang tinggi (Dyanza Sri Novianti, 2017). Shin, (2017) mengemukakan faktor lain yang mempengaruhi kepuasan hidup pada individu, salah satunya adalah kualitas persahabatan. kualitas persahabatan berpengaruh dengan pembentukan dan sosialisasi individu dengan teman sebaya dalam kehidupan sosial (Shin, 2017). Tingkat kepuasan hidup individu berkorelasi dengan kualitas pertemanan yang dimiliki oleh *volunteer* di Kota Surabaya. Hal ini sesuai dengan penelitian milik Putri & Muttaqin, (2022) yang menyebutkan bahwa kualitas persahabatan yang positif berhubungan signifikan dengan kepuasan hidup, remaja dengan siklus pertemanan yang berkualitas mampu mencapai kebutuhan psikologisnya. Sehingga tingginya kualitas persahabatan mampu berdampak pada tingginya kepuasan hidup (Putri & Muttaqin, 2022).

Berdasarkan kategorisasi pada variabel kualitas pertemanan, mayoritas subjek berada pada kategori sedang. Dalam tingkat kualitas pertemanan yang *volunteer* miliki dapat menggambarkan adanya kemampuan *volunteer* pada tingkatan kepuasan hidup. Seperti yang dikemukakan oleh Diener et al. (1985) yang berpendapat untuk mengutamakan adanya keterkaitan positif dalam bersosialisasi serta kemampuan dalam membentuk ikatan emosional yang kuat sebagai faktor dalam meningkatkan kepuasan hidup (Kaparang & Himawan, 2022). Hal ini dibuktikan juga melalui hasil penelitian milik Kang, (2023), bahwa terdapat interaksi positif pada kualitas teman dekat dengan kepuasan hidup. Hal ini paling sering terjadi pada kaum muda, dimana kualitas pertemanan lebih penting daripada kuantitas, sehingga teman dekat dapat lebih mudah menurun seiring berkembangnya pemikiran dan usia. Relawan dengan kualitas pertemanan yang tinggi, mampu bekerja secara aktif untuk lebih fokus pada dirinya sendiri serta mampu mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang baik (Kang, 2023).

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa harga diri dan kualitas pertemanan mempunyai peran penting dalam pembentukan kepuasan hidup. Dengan adanya harga diri pada individu mampu meningkatkan kecenderungan dalam mencintai diri sendiri, penilaian yang positif tersebut sebagian besar didasarkan pada pengalaman khusus. Dalam penelitiannya, Patel et al. (2018) mengkonfirmasi adanya hubungan antara harga diri dan kepuasan hidup, dimana tingkat harga diri yang tinggi mampu mencerminkan tingkat kepuasan hidup pada individu, hal ini juga berlaku sebaliknya (Tiwari et al., 2018). Selain itu, kualitas pertemanan memberikan kontribusi bagi individu agar mampu mencapai kebutuhan psikologisnya, mampu bekerja secara aktif untuk lebih fokus pada dirinya sendiri serta mampu mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang baik.

Seperti apa yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa harga diri dan kualitas pertemanan mempunyai peran penting dalam pembentukan kepuasan hidup. Dengan harga diri, volunteer dapat akan memberikan pengamatan yang lebih baik di kehidupannya, sehingga individu mampu meningkatkan kepuasan hidup tersebut. Adapun kualitas pertemanan cenderung ditandai dengan adanya dukungan, timbal balik, serta keintiman. Dengan begitu, *volunteer* dengan kualitas pertemanan akan merasakan keberartian dalam dirinya serta merasakan adanya kepedulian dari individu lain, hal ini mampu menumbuhkan keadaan kepuasan hidup yang tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memberikan kontribusi kedua variabel tersebut pada kepuasan hidup *volunteer* di Kota Surabaya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan yang positif antara harga diri dan kualitas pertemanan dengan kepuasan hidup pada volunteer di Kota Surabaya. Dengan kata lain, tingginya harga diri dan kualitas pertemanan bagi volunteer akan meningkatkan kepuasan hidup individu sebagai volunteer. berdasarkan hasil penelitian, harga diri dan kualitas pertemanan mempunyai peran penting dalam kontribusi meningkatkan kepuasan hidup pada volunteer. hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bidang kesukarelawanan yang paling banyak diminati adalah bidang sosial. Dalam bidang sosial sendiri, individu dituntut untuk terbuka dan mampu bersosialisasi dengan baik pada lingkungan sekitar, sehingga hal ini mampu membentuk tingginya harga diri dan kualitas pertemanan dalam membentuk tingkatan pada kepuasan hidup individu tersebut.

Penelitian ini masih mempunyai keterbatasan, yaitu sampel penelitian yang hanya dilakukan di Kota Surabaya dan tidak merepresentasikan keseluruhan volunteer di Kota Surabaya, karena peneliti tidak meneliti seluruh volunteer yang dianggap sebagai populasi dalam penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menentukan kontribusi yang tidak besar sebagai faktor pembentuk kepuasan hidup. Dengan begitu, untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu memperluas populasi dan menambahkan faktor-faktor lain yang mampu mempengaruhi kepuasan hidup pada volunteer, seperti empati, kebahagiaan, kecerdasan emosi, spiritualitas, dan lain-lain. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan sebagai bahan referensi akan variabel kepuasan hidup, harga diri, dan kualitas pertemanan

BIBLIOGRAFI

- Aziz, Mudasir, Khan, Waheeda, Amin, Faseeh, & Khan, Mohammad Furqan. (2021). Influence of parenting styles and peer attachment on life satisfaction among adolescents: Mediating role of self-esteem. *The Family Journal*, 10664807211009808.
- Chiang, Chern En, Wu, Tsu Juey, Ueng, Kwo Chang, Chao, Tze Fan, Chang, Kuan Cheng, Wang, Chun Chieh, Lin, Yenn Jiang, Yin, Wei Hsian, Kuo, Jen Yuan, & Lin, Wei Shiang. (2016). 2016 Guidelines of the Taiwan Heart Rhythm Society and the Taiwan Society of Cardiology for the management of atrial fibrillation. *Journal of the Formosan Medical Association*, 115(11), 893–952.
- Diener, Ed, & Ryan, Katherine. (2009). Subjective well-being: A general overview. *South African Journal of Psychology*, 39(4), 391–406.
- Gil-Lacruz, Marta, Saz-Gil, María I., & Gil-Lacruz, Ana I. (2019). Benefits of older volunteering on wellbeing: An international comparison. *Frontiers in Psychology*, 10, 2647.
- Hansen, Thomas, Aartsen, Marja, Slagsvold, Britt, & Deindl, Christian. (2018). Dynamics of volunteering and life satisfaction in midlife and old age: Findings from 12 European countries. *Social Sciences*, 7(5), 78.
- Huo, Meng, & Kim, Kyungmin. (2022). Volunteering dynamics and life satisfaction: Self-perceptions of aging as a buffer. *The Journals of Gerontology: Series B*, 77(2), 321–331.
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*.
- Jiang, Da, Hosking, Diane, Burns, Richard, & Anstey, Kaarin J. (2019). Volunteering benefits life satisfaction over 4 years: The moderating role of social network size. *Australian Journal of Psychology*, 71(2), 183–192.
- Jiang, Zhi Qiang, Xie, Wen Jie, Zhou, Wei Xing, & Sornette, Didier. (2019). Multifractal analysis of financial markets: A review. *Reports on Progress in Physics*, 82(12), 125901.
- Kang, Weixi. (2023). Understanding the associations between the number of close friends and life satisfaction: Considering age differences. *Frontiers in Psychology*, 14, 1105771.
- Kaparang, Giofanny Jessica, & Himawan, Karel Karsten. (2022). Isolasi atau Integrasi Sosial: Peran Kualitas Pertemanan dalam Menunjang Kepuasan Hidup Dewasa Muda Lajang di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(2), 131–146.
- Khairudin, Khairudin, & Mukhlis, Mukhlis. (2019). Peran religiusitas dan dukungan sosial terhadap subjective well-being pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 85–96.
- Matitaputty, Johannes Soediono, & Rozali, Yuli Asmi. (2021). Gambaran Kualitas Persahabatan pada Remaja DKI Jakarta. *JCA of Psychology*, 2(03).
- Novanto, Yusak. (2018). *Kepuasan Hidup Akademisi di Indonesia: Suatu Studi Kepustakaan*.
- Novianti, Dyanza Sri. (2017). Kepuasan hidup mahasiswa tingkat pertama: kaitannya dengan karakter mahasiswa dan gaya pengasuhan orang tua. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 10(1), 13–23.
- Novianti, Langgersari Elsari, Wungu, Esti, & Purba, Fredrick Dermawan. (2020). Quality of life as a predictor of happiness and life satisfaction. *Jurnal Psikologi*, 47(2), 93–103.
- Putri, Fanny Eka, & Muttaqin, Darmawan. (2022). The role of basic psychological need

- satisfaction as a mediator between friendship quality and life satisfaction. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 15–26.
- Raboteg-Saric, Zora, & Sakic, Marija. (2014). Relations of parenting styles and friendship quality to self-esteem, life satisfaction and happiness in adolescents. *Applied Research in Quality of Life*, 9, 749–765.
- Raharjo, Yosua Ong, & Sumargi, Agnes Maria. (2018). Dukungan sosial dan kepuasan hidup pada mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang 1, 2 berasal dari Luar Jawa. *Experientia*, 6(1), 1–9.
- Risnawaty, Bonar Hutapea dan Widya. (2023). *Menjadi Sukarelawan Membahagiakan*. Retrieved from <https://www.kompas.com/stori/read/2023/08/28/095401879/menjadi-sukarelawan-membahagiakan?page=all>
- Shin, Huiyoung. (2017). Friendship dynamics of adolescent aggression, prosocial behavior, and social status: The moderating role of gender. *Journal of Youth and Adolescence*, 46, 2305–2320.
- Szcześniak, Małgorzata, Mazur, Paulina, Rodzeń, Wojciech, & Szpunar, Kamila. (2021). Influence of life satisfaction on self-esteem among young adults: The mediating role of self-presentation. *Psychology Research and Behavior Management*, 1473–1482.
- Thoits, Peggy A., & Hewitt, Lyndi N. (2001). Volunteer work and well-being. *Journal of Health and Social Behavior*, 115–131.
- Tiwari, Shraddhesh Kumar, Singh, Suman, Lindinger-Sternart, Sylvia, & Patel, Ashok Kumar. (2018). Self-esteem and life satisfaction among university students of Eastern Uttar Pradesh of India: A demographical perspective. *Indian Journal of Positive Psychology*, 9(3).
- Tsermentseli, Stella. (2022). Self-esteem moderates the impact of perceived social support on the life satisfaction of adults with autism spectrum disorder. *Autism & Developmental Language Impairments*, 7, 23969415221147430.
- Usman, Jusmiati. (2017). Konsep kebahagiaan martin seligman. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 359–374.
- Wahyuni, Eka, & Maulida, Irma. (2019). Hubungan antara kepuasan hidup dan kesejahteraan psikologis pada siswa SMA Negeri Se-Jakarta Pusat. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(2), 173–180.
- Wahyuni, Isra. (2017). *Pendampingan psikososial dalam perawatan paliatif bagi pasien anak dengan kanker di Yayasan Pita Kuning Jakarta*. Fakultas Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif

Copyright holder:

Fitria Surya Madina Nasution (2024)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

